

PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN UNDERWEIGHT DI DESA KAPU WILAYAH KERJA PUSKESMAS MERAKURAK

Yasvina Firyansari¹⁾, Su'udi²⁾, Titik Sumiatin³⁾
^{1,2,3)}Program Studi Keperawatan Kampus Tuban
Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Underweight merupakan salah satu masalah gizi balita yang masih tinggi prevalensinya. Di Desa Kapu prevalensi balita *Underweight* sebesar 13,6% sedangkan target pemerintah yakni dibawah 10%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *Underweight* di Desa Kapu. Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik yang digunakan yakni *simple random sampling* dengan ibu yang memiliki balita bersedia untuk diteliti di Desa Kapu yang populasinya sebesar 177 orang dan nantinya akan dipilih secara acak sesuai dengan sampel yang ditentukan yakni sebanyak 123 orang. Cara pengambilan data yakni dengan memberikan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Kapu memiliki pengetahuan baik sebanyak 101 ibu (82,1%) dan hampir seluruhnya kejadian tidak *Underweight* sebanyak 101 balita (82,1%). Dari hasil uji *Spearman Rank Correlation* di dapatkan $p = 0,000$ dengan $p < 0,005$ menunjukkan adanya hubungan negatif (-0,346**) antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *Underweight* di Desa Kapu wilayah kerja Puskesmas Merakurak. Untuk menurunkan angka kejadian *Underweight*, perlu adanya peningkatan pengetahuan gizi ibu melalui promosi kesehatan yang ditujukan langsung pada ibu dengan balita yang *Underweight*.

Kata kunci: Pengetahuan, Status Gizi, *Underweight*

ABSTRACT

Underweight is one of the nutritional problems of toddlers which are still in high prevalence. In Kapu Village, the prevalence of underweight in toddlers is 13.6%, while the government's target is below 10%. This study aims to determine the relationship between mother's knowledge of toddler nutrition and the incidence of underweight in Kapu Village. The research design used correlation analytic with a cross-sectional approach. The population of this study were all mothers who have toddlers in Kapu Village, totaling 177 mothers with 123 samples obtained from simple random sampling technique. The method of collecting data is by giving a questionnaire and analyzed using the Spearman Rank Correlation test. The results showed that almost all mothers who had children under five in Kapu Village had good knowledge of 101 mothers (82.1%) and almost all of them were not underweight as many as 101 children under five (82.1%). From the results of the Spearman Rank Correlation test, it was found that $p = 0.000$ with $p < 0.005$ indicating a negative relationship (-0.346**) between mother's knowledge of under-five nutrition and the incidence of underweight in Kapu Village. To reduce the incidence of underweight, it is necessary to increase mother's knowledge of nutrition through health promotion aimed directly at mothers with underweight toddlers.

Keywords: Knowledge; Nutritional Status; *Underweight*

Alamat Korespondensi: Program Studi Keperawatan Kampus Tuban, Poltekkes Kemenkes Surabaya,
Jalan Wahidin Sudirohusodo No. 02 Poltekkes Prodi Tuban (Akper Patung) Kode Pos 62314
Email: yasvinafiriansari@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan global yang dialami hampir di seluruh dunia yakni masalah gizi. Gizi pada lima tahun pertama kehidupan merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan pada masa ini perkembangan fisik dan otak paling pesat. Gizi pada masa ini akan mempengaruhi perkembangan dimasa berikutnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Status gizi merupakan tanda-tanda akibat dari keseimbangan pemasukan dan pengeluaran zat gizi melalui pangan yang dikonsumsi pada penampilan seseorang berdasarkan kategori dan indikator yang digunakan (Rahmatillah, 2018).

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi balita yang masih tinggi prevalensinya dan terjadi di banyak negara berkembang seperti Indonesia (Verawati & Yanto, 2019). *Underweight* adalah berat badan yang terlalu rendah untuk balita normal yang sehat, pada umumnya balita dikatakan *underweight* jika memiliki nilai z score (BB/U) <-2SD (Andini et al, 2020). *Underweight* berdampak pada balita dimasa mendatang. Oleh karena itu, *underweight* merupakan masalah yang menjadi perhatian karena tidak hanya berdampak pada jangka pendek tetapi juga berdampak pada jangka panjang. Hasil SSGBI 2019, pada tahun 2019 prevalensi *underweight* sebesar 16,29% mengalami penurunan sebesar 1,5% dari tahun sebelumnya. Walaupun mengalami penurunan, angka tersebut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena masih diatas ambang batas prevalensi WHO yaitu 10%.

Prevalensi *underweight* di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 17,7% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 16,29% (Kemenkes RI & BPS, 2019). Menurut (Kemenkes RI, 2017), status gizi *underweight* pada balita di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 sebesar 15,5% sedangkan pada hasil Riskesdas tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 16,0%. Di Kabupaten Tuban prevalensi *underweight* pada tahun 2017 sebesar 19,4%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban, pada tahun 2018 sebesar 11,91% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 11,04%, pada tahun 2020 Puskesmas Merakurak melaporkan ada 10 desa yang masuk wilayah kerja Puskesmas Merakurak dengan jumlah seluruh balita yang ada sebanyak 123 balita, prevalensi balita yang mengalami *underweight* sebesar 12,9% mengalami kenaikan.

Tingginya jumlah balita yang mengalami *underweight*, banyak diakibatkan dari kemiskinan yang menimbulkan ketidakcukupan pangan di rumah tangga, keadaan sosial ekonomi ini menyebabkan kurangnya konsumsi gizi di masyarakat. Di samping itu, pengetahuan tentang gizi yang masih minim dan perilaku masyarakat yang kurang mendukung pola hidup sehat mengakibatkan masih tingginya permasalahan gizi di masyarakat. Sampai saat ini, masalah gizi balita dialami oleh sebagian besar masyarakat miskin di Indonesia diakibatkan oleh masih buruknya tingkat kesehatan masyarakat (Bappenas, 2019).

Penyebab dari *Underweight* pada balita sendiri disebabkan oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung diantaranya adalah Asupan gizi merupakan penyebab langsung yang dapat mempengaruhi gizi balita. Selain asupan gizi faktor langsung yang mempengaruhi yakni penyakit infeksi, penyakit infeksi yang biasanya sering terjadi adalah diare (Rahma dan Ndhiroh, 2016). Sedangkan faktor tidak langsung pada balita *Underweight* diantaranya terdapat tingkat pendapatan yang mempengaruhi daya beli seseorang serta pemilihan bahan makanan yang

berkualitas dan berperan dalam penyediaan makanan dan pola makan keluarga. Selain itu tingkat pendidikan dapat mempengaruhi status gizi balita. Menurut Rahma dan Ndhroh, 2016 ibu yang memiliki balita dengan gizi kurang cenderung memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan ibu dari balita dengan gizi normal. Anak dengan riwayat BBLR juga dapat meningkatkan resiko *underweight*. Akibat dari *underweight* pada balita yakni dapat menurunkan perkembangan otak, fisik dan mental dan juga menurunkan imun tubuh yang mana dapat menyebabkan penurunan kualitas SDM dimasa mendatang serta meningkatkan resiko penyakit metabolisme saat dewasa dan meningkatkan angka kematian (Andini et al, 2020).

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan “Gerakan Seribu Hari Pertama Kehidupan” yang dikenal sebagai 1000 HPK, bertujuan untuk mempercepat perbaikan gizi untuk memperbaiki kehidupan anak-anak Indonesia di masa mendatang yang melibatkan berbagai sektor dan pemangku kebijakan untuk bekerjasama menurunkan bentuk-bentuk malnutrisi di Indonesia. Intervensi gerakan 1000 HPK difokuskan pada dua jenis, yaitu intervensi gizi spesifik yang merupakan serangkaian kegiatan yang cukup *cost effective*, sedangkan intervensi gizi sensitif merupakan program pembangunan yang berpengaruh pada status gizi masyarakat terutama kelompok 1000 HPK seperti penanggulangan kemiskinan, pendidikan, gender, air bersih, sanitasi serta kesehatan lingkungan (Haris et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel satu kali saja (Nursalam, 2011). Sedangkan populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di Desa Kapu wilayah kerja Puskesmas Merakurak sebanyak 177 ibu dan sampel yang terpilih sebanyak 123 ibu dipilih secara random (acak). Dengan metode pengambilan *probability sampling* dengan cara *simple random sampling* yaitu setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan sama untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel (Nursalam, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 10 soal dengan jawaban iya/tidak. Dengan penentuan *score* baik apabila nilai presentase 76%-100%; Cukup apabila nilai presentase 56%-75%; dan Kurang apabila nilai presentase <56% (Nursalam, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Ibu yang Memiliki Balita Berdasarkan Umur, Pekerjaan dan Pendidikan di Desa Kapu Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur (Depkes RI, 2009)		
17-25 tahun	38	30,9
26-35 tahun	54	43,9
36-45 tahun	30	24,4
46-55 tahun	1	0,8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	85	69,1
Bekerja	38	30,9
Pendidikan		
SD/Sederajat	25	20,3
SMP/Sederajat	22	17,9
SMA/Sederajat	57	46,3
D3/S1/S2	19	15,4
Total	123	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hampir setengah ibu yang memiliki balita berumur 26-35 tahun yaitu 54 orang (43,9%), sebagian besar ibu yang tidak bekerja sebanyak 85 orang (69,1%), dan hampir setengahnya ibu berpendidikan SMA atau sederajat sebanyak 57 orang (46,3%).

Tabel 2. Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita dan Kejadian *Underweight* Di Desa Kapu Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Tahun 2021

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	101	82,1
Cukup	18	14,6
Kurang	4	3,3
Kejadian <i>Underweight</i>		
Tidak <i>Underweight</i>	101	82,1
<i>Underweight</i>	22	17,9
Total	123	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui hampir seluruhnya ibu yang memiliki balita di Desa Kapu memiliki pengetahuan baik sebanyak 101 orang (82,1%) dan dapat diketahui hampir seluruhnya balita memiliki status gizi tidak *Underweight* sebanyak 101 orang (82,1%) dan sebagian kecil yang *Underweight* sebanyak 22 orang (17,9%).

Tabel 3. Hasil Uji Spearman

		Correlations		
			Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Underweight</i>
Spearman's rho	Pengetahuan Ibu	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.346**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
		N	123	123
	Kejadian <i>Underweight</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.346**	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
		N	123	123

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Pengetahuan dipengaruhi oleh umur, pendidikan, dan pengalaman. Umur yang cukup, seseorang akan lebih matang dalam berpikir, belajar dan bekerja sehingga pengetahuan pun akan bertambah Asriani, dkk, (2013, dalam (Sundari & Khayati, 2020)). Umur dapat mempengaruhi pengetahuan, ibu yang umurnya cukup dewasa dapat dengan mudah dan lebih bijaksana dalam menangkap informasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Dapat dilihat juga jenjang pendidikan ibu, semakin tinggi pendidikan yang didapat memungkinkan ibu untuk memperoleh informasi serta pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada melalui media sosial atau media yang lain.

Seperti pada penelitian Andriani (2017) *Underweight* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti asupan makan, infeksi, BBLR, pola asuh anak serta pengetahuan ibu tentang balita. Jadi kejadian *Underweight* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang gizi melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya. Tidak selalu ibu dengan pengetahuan baik, status gizi balitanya normal. Balita yang mengalami *Underweight* kemungkinan dapat dipengaruhi pekerjaan ibu, terutama pada daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan lainnya.

Pengetahuan ibu yang baik dapat meyakinkan ibu untuk memberikan tindakan yang tepat dalam pemenuhan gizi balita (Rahmatillah, 2018). Sumber kalori dan protein yang disetarakan dengan pemberian olahan dari padi-padian, umbi-umbian, sayur-sayuran, kacang-kacangan, ikan dan kelapa merupakan prioritas dalam pemberian makanan sehat pendamping ASI untuk balita (Novitasari et al., 2012). Dalam menambah wawasan ibu mengenai gizi balita tidak lepas dari perang media komunikasi, berdasarkan penelitian yang dilakukan (Prasanti & Fuady, 2018) dalam penyebaran informasi berbasis kesehatan, pemanfaatan media komunikasi media cetak berupa pamflet, banner, spanduk dan poster merupakan media yang paling mudah di mengerti dan diterima oleh masyarakat. Pengetahun gizi yang baik akan membuat ibu lebih memperhatikan kualitas makanan yang akan diberikan pada anak. Bahan makanan yang telah dipilah dengan seksama dan dilihat dari kandungan gizinya akan mempengaruhi asupan makan balita yang akan berdampak pada status gizinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapatkan maka disimpulkan sebagai berikut: (1) Hampir seluruhnya ibu yang memiliki balita di Desa Kapu memiliki pengetahuan baik; (2) Hampir seluruhnya balita di Desa Kapu memiliki status gizi tidak *Underweight*; (3) Ada hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Kejadian *Underweight* di Desa Kapu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *Underweight*, didapatkan sebagian besar ibu berpengetahuan baik namun masih ada balita yang *Underweight*. Oleh karena itu disarankan agar ibu dapat menambah wawasan tentang gizi yang baik untuk balita melalui media informasi (seperti pamflet, poster, banner dan lainnya). Sehingga ibu mampu meningkatkan status gizi balita untuk mencegah resiko yang dapat ditimbulkan seperti menurunnya pertahanan tubuh, pertumbuhan yang tidak sesuai potensialnya dan sebagainya.

Petugas kesehatan dapat melakukan penyuluhan kesehatan pada ibu dengan praktik langsung (pengelolaan makanan, contoh makanan yang baik untuk balita) agar ibu dengan mandiri melakukan pemberian asupan gizi yang baik dan benar pada balita.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tingginya prevalensi *underweight* yakni lebih ditekankan edukasi dalam intervensi penanggulangan kurang gizi pada balita melalui program PERGIZI (Program Edukasi dan Rehabilitasi Gizi). Selama 24 minggu program PERGIZI dapat membantu meningkatkan status gizi dan kesehatan balita menurut penelitian yang dilakukan Widodo dkk (dalam Djaiman Hastoety et al, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, E. N., Udiyono, A., Sutningsih, D., & Wuryanto, M. A. (2020). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 0-23 Bulan Berdasarkan Composite Index of Anthropometric Failure (CIAF) di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(2), 104-112. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i2.5898>
- Haris, A., Fitri, A., & Kalsum, U. (2019). Determinan Kejadian Stunting Dan Underweight Pada Balita Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1), 41-54. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v3i1.7598>
- Hastoety, S. P., Wardhani, N. K., Sihadi, S., Sari, K., Kumala Putri, D. S., Rachmalina, R., Utami, N. H., Susilawati, M. D., Chitijani, R., & Febriani, F. (2018). Disparitas Balita Kurang Gizi di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(3), 201-210. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i3.219>
- Kemenkes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. *Buku Saku*, 1-150.
- Kemenkes RI, & BPS. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. 69.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Novitasari, A., Ali, M., & Sutarmanto. (2012). Pemberian Makanan Sehat Penunjang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Islam Mutiara Bunda. *Pendidikan*, 1-10.
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2018). Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat. *Reformasi*, 8(1), 8-14.
- Puspasari dan Andriani. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan*. *Amerta Nutr*, DOI: 10.2473/amnt.v1i4.2017.369-378

- Rahma, A. C., & Nadhiroh, S. R. (2017). Perbedaan Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Gizi Ibu Balita Gizi Kurang Dan Gizi Normal. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.55-60>
- Rahmatillah, D. K. (2018). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi. In *Amerta Nutrition* (Vol. 2, Issue 1, p. 106). <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.106-112>
- Saidah dan Dewi. (2020). "Feeding Rule" Sebagai Pedoman Penatalaksanaan makan pada Balita. Malang: Ahlimedia Press
- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1), 17-22. <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343>
- Verawati, B., & Yanto, N. (2019). SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN TEPUNG BIJI DURIAN PADA BISKUIT SEBAGAI MAKANAN TAMBAHAN BALITA UNDERWEIGHT [Substitution of Wheat Flour with Durian Seed Flour in Biscuits as a Food Supplement of Under Five Children with Underweight]. *Media Gizi Indonesia*, 14(1), 106. <https://doi.org/10.20473/mgi.v14i1.106-114>